

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki sejarah panjang mengenai pertumbuhan dan perkembangan arsitektur. Sepanjang itu perubahan arsitektur yang terjadi memiliki arah perubahan yang positif dan negatif, baik perubahan material, fasad maupun fungsi pada pola ruang bangunan. Perkembangan arsitektur dari jaman dahulu sampai sekarang merupakan usaha mewadahi aktivitas manusia, sehingga arsitektur berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan manusia (Rifqi, 2014). Hal ini sangat penting jika ditelusuri lebih dalam karena mengingat arsitektur yang berkembang saat ini di Indonesia yakni arsitektur modern memiliki pakem-pakem standar yang memaksakan para penghuninya, beradaptasi dengan pola-pola arsitektur tersebut. Tentu hal itu merupakan pemaksaan paradigma manusia akan suatu hunian. Ditambah lagi berkembangnya populasi manusia yang menyebabkan hasil mata pencarian bertambah dan berkembang turut mendorong cara berhuni manusia dengan menyempitkan cara-cara berhuni. Fukuyama (2002:11) menjelaskan, bahwa kebiasaan, adat-istiadat yang telah menjadi ciri khas kehidupan desa dan kampung telah digantikan oleh ritme perusahaan dan kota. Selain itu, kawasan bersejarah pun tak luput dari ekspansi arsitektur pasca *post-modern* ini. Tidak ketinggalan bangunan-bangunan tua yang mempunyai nilai sejarah tinggipun turut dihancurkan. Charles Jencks dalam *The Post-Modern Reader* menjelaskan, ekspansi arsitektur pasca *post-modern* sering menghancurkan struktur bangunan tradisional. Padahal masyarakat kita mempunyai pakem-pakem tersendiri yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Maka dari itu perlunya penggalian kembali serta tindakan pelestarian aspek dan nilai-nilai dalam lokalitas masyarakat Indonesia dalam berhuni dan berarsitektur agar pola-pola hunian bisa lebih berkembang dan memiliki fleksibilitas yang sesuai dengan fitrah manusia.

Saat ini berkembang isu pada lingkungan bersejarah di berbagai belahan bumi selalu menghadapi dilema pertentangan budaya dalam bentuk kelompok bangunan, kawasan, maupun kampung, yaitu antara mempertahankan peninggalan lama dan menciptakan fasilitas baru yang mampu mewadahi kebutuhan modern (Adhisakti, 2001). Usaha konservasi untuk mempertahankan nilai-nilai dari budaya lama bukan berarti tidak memberikan ruang gerak bagi masyarakat untuk berkembang dan menemukan budaya baru. Masyarakat berhak untuk menikmati kehidupan modern,

sehingga diperlukan adanya *trade off* antara ekonomi dan budaya serta bagaimana membuat yang baru tanpa meninggalkan yang lama (Budiman, 2010).

Antusiasme dan kesadaran masyarakat dalam hal penyelamatan dan pelestarian tradisi dan budaya perlu dibangkitkan, sehingga benda warisan para leluhur dari nenek moyang kita tetap dapat eksis dan berdiri kokoh di tengah pesatnya perkembangan teknologi di era globalisasi ini. Merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat rentannya warisan budaya dengan kerusakan atau berpeluang rusak dikarenakan faktor-faktor yang ada. Ekologi yang semakin sesak dan semakin padatnya penduduk merupakan beberapa dari faktor tersebut, di samping tidak semua pihak mempunyai komitmen untuk mengembangkan serta melestarikan tradisi dan budaya, sehingga diperlukan suatu bentuk penggalan identitas dan pelestarian dalam hal ini di bidang arsitektur.

Salah satu jalan yang bisa ditempuh yakni melalui penelitian arsitektur dalam menggali kembali nilai-nilai yang terkandung dalam warisan arsitektur nenek moyang kita, baik dari aspek ruang (*space*) maupun aspek bentuk (*form*). Dari sinilah pola-pola sedemikian rupa bisa dikembangkan lebih lanjut ke dalam tahap desain masa kini, sehingga cara berhuni masyarakat bisa lebih fleksibel dalam menentukan aspek-aspek dalam pola hunian mereka. Tentu dalam hal ini, diperlukan tahapan-tahapan yang sistematis sehingga pada hasilnya dapat menjabarkan tentang apa saja yang terkandung dalam arsitektur tradisional yang jumlah dan ragamnya sangat banyak kita jumpai di Indonesia.

1.1.1 Desa Ngadas sebagai satu-satunya desa Suku Tengger di Kabupaten Malang

Di antara dari sekian banyaknya rumah tradisional di Indonesia, salah satunya adalah rumah tradisional Suku Tengger, Desa Ngadas. Ngadas adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini merupakan satu-satunya desa Suku Tengger yang berada di wilayah Kabupaten Malang. Desa Ngadas sendiri berjarak ± 45 Km dari Kota Malang. Ketinggian dari Desa Ngadas mencapai 2000-2100 mdpl dengan luas area 395 Ha. Sebagai salah satu dari 36 desa Suku Tengger, sebagian masyarakat memeluk kepercayaan Budha sebesar 50%, Islam 40% dan Hindu 10%.

Desa Ngadas yang memiliki topografi berbukit dan memiliki kesuburan tanah tinggi, membuat sebagian masyarakat berprofesi sebagai petani. Hampir sebagian besar

penduduknya memiliki kebun yang cukup luas di lereng-lereng pegunungan yang masuk dalam wilayah Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru (TNBTS). Dari hasil bertani, banyak komoditi sayur dihasilkan, antara lain: kentang, daun bawang, bawang merah dan juga kubis. Desa yang dikelilingi oleh kebun masyarakat Ngadas menjadi salah satu ciri khas desa ini. Selain bentuk desa, pola ruang rumah tinggal di Desa Ngadas sedikit berbeda dengan pola ruang rumah Jawa pada umumnya, yaitu tanpa ada pekarangan depan dan belakang yang luas. Selain itu, arsitektur rumah tinggal Desa Ngadas terkenal dengan pola ruang budaya dan kekerabatannya.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dirasa masih belum cukup untuk menggali lebih dalam tentang pola ruang rumah tinggal, terutama pada ruang transisi Desa Ngadas. Hal ini mengkhawatirkan akan adanya perubahan tentang ruang ataupun tata cara berhuni masyarakat desa yang mengakibatkan peralihan fungsi pada ruang. Semakin banyak rumah tinggal yang semakin sesak disebabkan sangat terbatasnya lahan yang mumpuni untuk dibangun permukiman, ditambah lahan di sekitar permukiman yang cukup miring, sehingga hanya dijadikan ladang bertani bagi masyarakat Ngadas. Sempitnya dan terbatasnya lahan yang dapat dibangun rumah tinggal membuat masyarakat Desa Ngadas berkumpul pada suatu dataran sempit dan membentuk teritori ruang yang sangat berdekatan. Teritori ruang tersebut merupakan ruang sosial-budaya yang merepresentasikan kekerabatan dan diaplikasikan pada ruang-ruang transisi rumah tinggal masyarakat Desa Ngadas.

1.1.2 Ruang transisi sebagai ruang sosial-budaya

Masyarakat Desa Ngadas memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dan hal itu teraplikasi pada pola ruang hunian masyarakat Tengger di desa tersebut. Pada kelompok hunian di Desa Ngadas, terbentuk suatu pola kekerabatan dalam membangun rumah mereka pada suatu lahan petak. Dari bertambahnya rumah yang menempati lahan tersebut akan disisakan sebagian lahan untuk diwariskan kepada anak hingga cucu mereka. Ketika hunian sudah terbangun sekian rumah, jarak antar rumah yang satu dengan yang lainnya dipisahkan oleh ruang transisi dalam bentuk selasar atau koridor yang tidak terlalu lebar yang dibentuk dengan pertimbangan kemudahan atau efektifitas akses dan menciptakan kesinambungan antara rumah satu dengan yang lainnya. Ruang transisi ini juga terbentuk sebagai perwujudan hubungan kekerabatan yang dimiliki. Selain itu, tidak adanya pembatas yang terdapat pada tiap rumah yang dihubungkan oleh ruang transisi dalam satu kelompok hunian semakin membuktikan, bahwa hubungan

sosial atau kekerabatan yang terbentuk sangat kuat dan telah mengakarbudaya di masyarakat Tengger di Desa Ngadas (Agustapraja, 2013).

Seiring perkembangan zaman yang cukup signifikan membuat pola tata cara ber huni masyarakat Ngadas semakin bergeser dari pakem aslinya. Pergeseran pola ruang bangunan dipengaruhi oleh sektor sosial, budaya, ekonomi dan politik (Rossi, dalam Sari, 2007). Pembahasan mengenai penelitian ruang transisi pada arsitektur Desa Ngadas dilatar belakangi oleh pembentukan ruang transisi pada pola ruang bangunan dari bentuk aslinya, hingga pada rumah tinggal modern. Pada studi pendahuluan ditemukan terjadinya perubahan fungsi pada ruang transisi yang berfungsi sebagai ruang sirkulasi dan ruang sosial-budaya. Selain itu, terjadinya perubahan tata cara ber huni pada rumah tradisional yang mengarah ke arsitektur modern dikhawatirkan dapat menghilangkan identitas arsitektur Desa Ngadas yang sangat lekat dengan sosial-budaya setempat.

Pertumbuhan penduduk, tingginya kebutuhan akan hunian, terbatasnya lahan pemukiman dan melimpahnya sumber daya hasil pertanian menjadi beberapa faktor-faktor lain yang akan diidentifikasi terkait ada tidaknya pengaruh yang berimbas pada pembentukan ruang-ruang transisi rumah. Dari penelitian ini diharapkan dapat menggali dan mendeskripsikan terkait hasil sintesis yang dapat dipakai dalam bentuk pelestarian jika terjadi perubahan pola tata cara bermukim dan arsitektur rumah yang tidak terkendali. Tidak mustahil jika hal itu tidak terjadi akan menyebabkan tidak ada yang tersisa dari lokalitas arsitektur Desa Ngadas di masa yang akan datang. Proses perubahan yang terjadi bisa jadi dapat menurunkan kearifan lokal Desa Ngadas sebagai eksistensi dalam ber huni, baik dari segi sosial-budaya maupun dari aspek arsitektur. Oleh karena itu, perlunya dilakukan penelitian terhadap ruang transisi yang sering dipakai sebagai ruang sosial-budaya dan mencari penyebab atau faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terbentuknya ruang transisi rumah tinggal di Desa Ngadas.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan arsitektur rumah tinggal Suku Tengger di Desa Ngadas tidak serta-merta meninggalkan atau menghilangkan prinsip-prinsip merancang dengan pola kekerabatan yang erat. Hasil penelitian dari ruang transisi ini juga dapat dijadikan sebagai referensi atas tindak lanjut penelitian setelahnya, termasuk dalam upaya pelestarian, baik dari segi arsitektur maupun permukiman. Di samping itu, hasil dari penelitian dapat meningkatkan kesadaran tata cara ber huni, terutama pada ruang transisi yang memiliki nilai atau esensi yang tinggi dalam tata cara ber huni masyarakat Ngadas. Dengan begitu arsitektur Desa Ngadas dapat menghasilkan pola

tersendiri dalam wujud lokalitas yang mampu meningkatkan kepariwisataan desa. Dengan statusnya saat ini sebagai desa wisata serta naiknya tingkat kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Desa Ngadas, dapat membantu serta menambah pemasukan desa untuk menunjang dari berbagai aspek, termasuk dari aspek perekonomian. Maka dari itu, harus ada upaya-upaya komprehensif dari berbagai kalangan, baik dari pemerintah, akademisi maupun dari masyarakat Tengger Desa Ngadas dalam menggali nilai-nilai pada pola kekerabatan, terutama yang terdapat dalam ruang transisi pada rumah tinggal di Desa Ngadas.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Tergerusnya orisinalitas tata cara berhuni pada masyarakat Indonesia, terutama pada Suku Tengger Desa Ngadas yang disebabkan dinamika zaman.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat setempat mengenai fungsi sosial-budaya pada pola ruang bangunan yang merupakan peninggalan leluhur mereka.
3. Penelitian tentang ruang transisi masih belum dalam, sehingga perlunya diadakan penelitian sebagai suatu bentuk binaan kesadaran dalam mempertahankan nilai-nilai adat setempat untuk mewujudkan citra arsitektur Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Dari hasil identifikasi bisa ditarik suatu rumusan masalah, yaitu :
Bagaimanakah ruang transisi yang terbentuk pada pola ruang bangunan rumah tradisional Desa Ngadas dari segi fisik dan non-fisiknya?

1.4 Batasan Masalah

Untuk membatasi wilayah kajian dalam penelitian, maka ditentukan beberapa batasan masalah, agar penelitian dan kajiannya tidak melebar ke aspek-aspek lainnya. Batasan masalah yang ditetapkan antara lain :

1. Lokasi penelitian berada di Desa Ngadas Kabupaten Malang. Lokasi penelitian ini diambil karena masih dapat dijumpai rumah tradisional Desa Ngadas yang memiliki orisinalitas, namun juga dapat dijumpai pola ruang transisi rumah tinggal yang telah berubah dari aslinya.
2. Fokus kajian terbatas pada elemen-elemen ruang transisi terhadap rumah tinggal tradisional Desa Ngadas, karena elemen-elemen suatu bangunan tradisional

merupakan pembentuk karakter dari gaya arsitektur suatu bangunan sekaligus sebagai sarana perwujudan ekspresi jati diri penghuninya. Fokus kajian terhadap elemen ruang transisi dalam rumah tinggal dimaksudkan guna mengetahui bentuk dan karakteristik tiap-tiap ruang transisi pada rumah tinggal Desa Ngadas di Kabupaten Malang.

1.5 Tujuan

Adapun tujuan studi berdasarkan rumusan masalah adalah :

Mengidentifikasi dan menganalisis ruang transisi yang terbentuk pada pola ruang bangunan rumah tinggal Desa Ngadas dari segi fisik dan non-fisiknya.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap :

1. Bagi bidang keilmuan terkait

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan atau pustaka baru bagi penelitian arsitektur atau bidang terkait mengenai perubahan bentuk rumah tinggal tradisional.

2. Bagi praktisi

Hasil dari kajian tatanan pola ruang dalam rumah tradisional dapat menjadi suatu pengembangan konsep yang dapat diterapkan pada rancangan hunian baru terhadap masyarakat perkotaan.

3. Bagi pemerintah

a. Penelitian ini dapat dijadikan dasar sebagai dari wujud pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah terhadap artefak-artefak arsitektur tradisional Indonesia.

b. Hasil dari penelitian dapat memperkaya pustaka pemerintahan dalam arsip-arsip atau dokumentasi nasional tentang arsitektur tradisional yang ada di Indonesia.

4. Bagi masyarakat

a. Dapat menambah wawasan kepada masyarakat luas tentang suatu konsep tata cara merancang dan berhuni.

b. Memberikan pengetahuan terhadap masyarakat atau penduduk Desa tentang rumah tradisional mereka, sehingga dapat membantu untuk melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai yang ada pada rumah tradisional Desa Ngadas.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam kajian terhadap revitalisasi Balai Benih Ikan Punten di Batu, terbagi menjadi beberapa bagian. Pembagiannya adalah sebagai berikut :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan gambaran awal tentang penelusuran masalah, pengungkapan masalah dan kerangka kerja dalam penelitian tentang Ruang Transisi pada Rumah Tinggal Suku Tengger Desa Ngadas. Pembahasan tersebut meliputi, antara lain : latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat / kegunaan, sistematika penulisan serta kerangka pemikiran.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan uraian tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan rumusan masalah, yang digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diangkat. Tinjauan pustaka dalam penelitian tentang Ruang Transisi pada Rumah Tinggal Suku Tengger Desa Ngadas ini secara garis besar terdiri dari kajian teori ruang transisi, kajian tentang ruang dan kajian tentang rumah tinggal tradisional.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode-metode yang digunakan untuk memproses data hasil survei lapangan, pengambilan sampel, serta penentuan variabel dengan metode deskriptif-kualitatif melalui pendekatan analisis yang terdiri dari : metode umum, metode pengumpulan data, metode analisis dan sintesis.

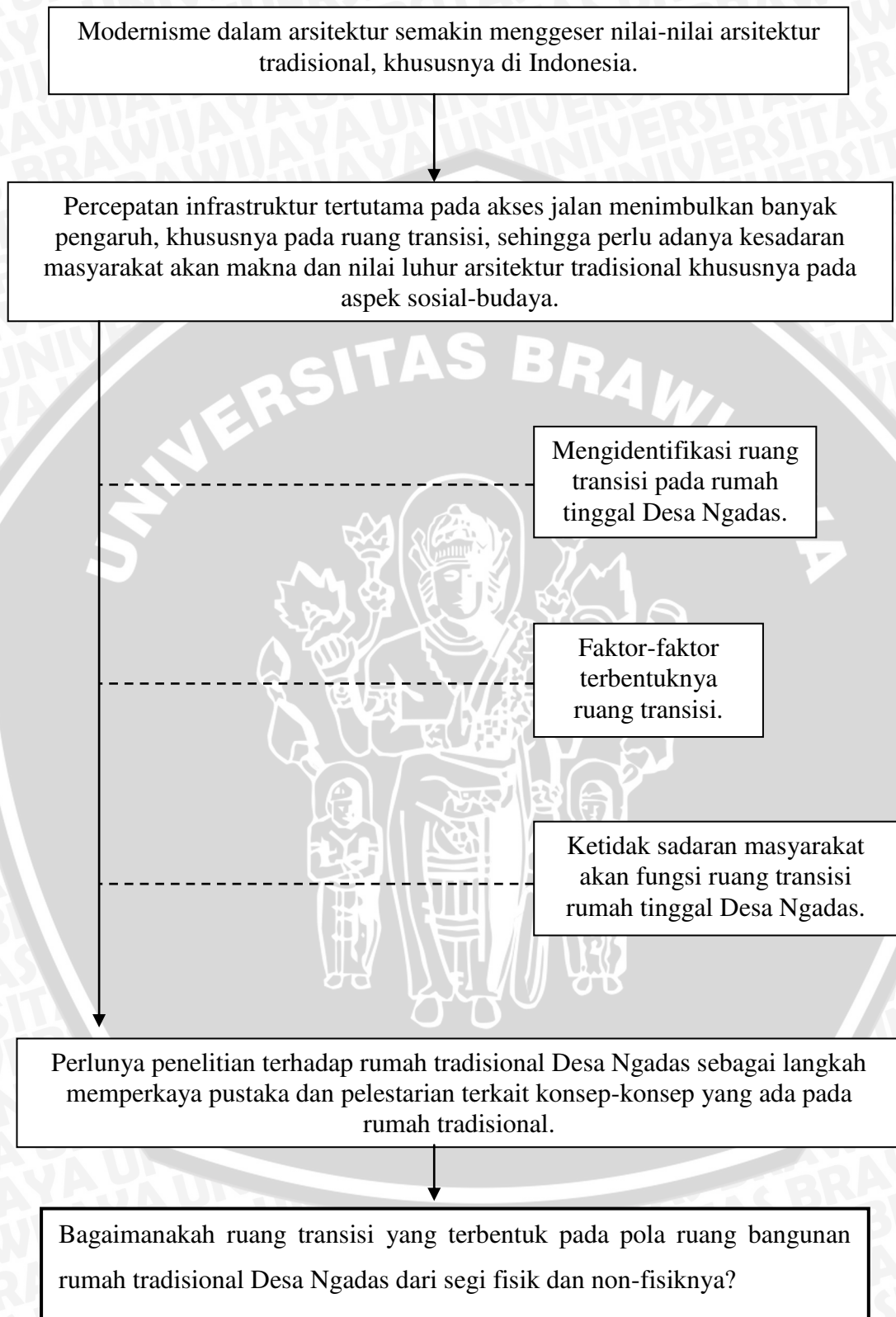
4. BAB IV : PEMBAHASAN

Merupakan uraian tentang hasil dan pembahasan dari pengumpulan data, analisis yang disertai sintesis sampai konsep dalam pemaparan hasil dari penelitian di lapangan, dimana di dalamnya berisi tentang tinjauan Desa Ngadas secara umum hingga pembahasan secara analisis pada objek studi.

5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah dan saran yang didapat dari hasil kajian.

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Pemikiran

